

Pendahuluan

Pendidikan pra-sekolah yang dalam hal ini adalah Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki makna sebagai jembatan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan formal. Asumsi ini menunjuk pada esensi pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, agar kelak mereka menjadi lebih siap dan matang di dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut (formal).

Secara teori kematangan belajar (anak) dicapai pada usia 7 tahun. Usia kematangan itu akhirnya dijadikan dasar dan prasyarat untuk memasuki pendidikan formal di Sekolah Dasar hampir di seluruh dunia. Dari logika ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia pra-sekolah belum cukup matang, dan oleh karena itu peran serta fungsi TK adalah mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang akan menjadi kebutuhan belajar anak kelak. Aspek perkembangan yang dimaksud mencakup aspek kognitif, motorik dan perilaku adaptif.

Secara umum standarisasi perkembangan itu telah dibentangkan pada usia, namun dalam kenyataannya perkembangan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan usia yang dicapai. Ada individu yang matang pada aspek kognitif, tetapi mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Ada pula individu yang matang dalam aspek motorik, tetapi mengalami hambatan dalam aspek kognitif. Bahkan mungkin individu itu matang dalam motorik (motorik kasar atau gross motor) tetapi ada masalah dalam motorik halus (fine motor).

Konsekuensi logis dari kondisi itu, maka pendidikan pra-sekolah tidak lagi hanya mengembangkan aspek yang seharusnya dicapai pada garis usia tadi, melainkan meremidiasi perkembangan yang secara jelas akan menghambat perkembangan mereka. Tuntutan ini tentu saja akan menjadi lebih berat yang harus diemban pihak sekolah (TK).

Pihak lain yang berperan penting dalam mengembangkan aspek perkembangan itu adalah orang tua. Dalam pandangan pendidikan saat ini, peran dan tanggung jawab orang tua berbanding lurus dengan peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada pihak sekolah. Dalam pengertian lain guru dan orang tua adalah *fatner kerja* yang satu dengan lainnya tidak dapat saling menyandarkan tugas dan bebannya di dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak tersebut.

Oleh karena itu dalam pertemuan ini sangatlah tepat jika ada kolaborasi antara guru dan orang tua di dalam memahami peran dan tugasnya masing-masing, terutama di dalam menangani anak yang jelas-jelas menunjukkan adanya masalah, dan diduga kelak akan menimbulkan dampak negatif terhadap kelangsungan perkembangan proses belajar.

Salah satu dampak buruk terhadap perkembangan belajar anak yang sering dijumpai pada anak usia prasekolah (TK) adalah masalah motorik dan gangguan konsentrasi. Untuk itu pembahasan ini akan lebih difokuskan pada kedua aspek tersebut sebagaimana yang diusulkan, sementara aspek lainnya dapat dibahas pada sesi lain.

Proses, Hambatan, dan Intervensi (fine motor dan gangguan perhatian/konsentrasi)

1. Proses Belajar

Proses belajar dapat dijelaskan melalui perkembangan sensomotor. *Kiphart* misalnya; meyakini bahwa segala perbuatan manusia mempunyai dasar yaitu motorik. Dari motorik-motorik inilah manusia membuat generalisasi-generalisasi untuk melakukan perbuatan berikutnya. Sementara *Barsch* meyakini bahwa prinsip dasar manusia adalah *efisiensi dan gerak* (motor). Tujuan efisiensi gerak adalah membantu anak memproses informasi. Proses tersebut dilakukan melalui system yang disebut *percepto-cognitive system*, yaitu melalui saluran pengamatan dan tata kognitif. Saluran yang dimaksud ialah sensori visual, auditoris, olfactoris, tactil, kinestatik, propioseptik, cium dan pengecap dll. Sementara *tata kognitif* mencakup; diskriminasi, klasifikasi dan generalisasi.

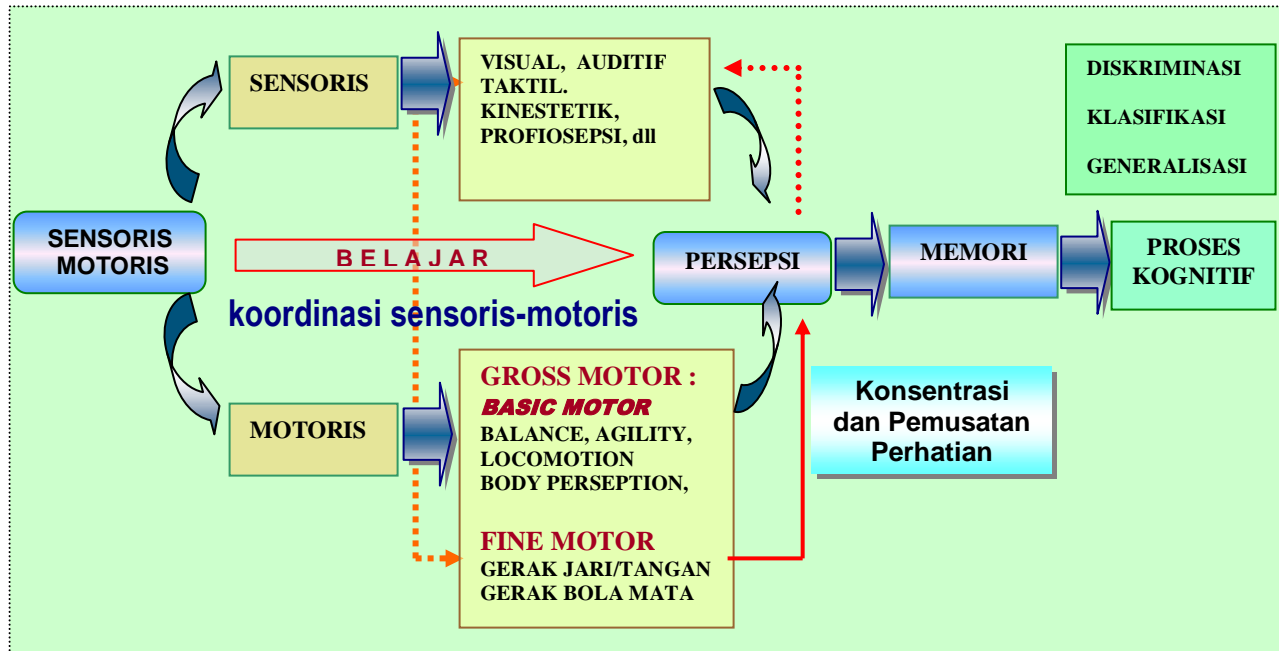
Untuk lebih memahami bahwa seseorang telah ada dalam siklus belajar berkaitan dengan perkembangan sensomotor dapat dibentangkan dalam proses kognitif. Secara singkat alur tersebut dapat dipetakan dalam skema “sensorimotoris-persepsi-memori”

Dalam proses belajar harus terjadi transformasi informasi, informasi itu sendiri akan disalurkan melalui sensori (*visual, auditoris, kinestetik, olfaktoris, propioseptik*) dan motorik (*gross dan fine motor*). Melalui proses *sensoris-motoris* pada akhirnya harus terjadi apa yang disebut *persepsi* yaitu terbentuknya suatu gambaran, untuk kemudian disimpan dalam ingatan melalui *proses rekonstruksi informasi* yaitu pengolahan dalam proses ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang (*term short memory dan long short memory*). untuk kemudian digali kembali (*recalling*). Jika salah satu fungsi tersebut mengalami gangguan maka ada kemungkinan akan terjadi hambatan dalam belajar .

Pembentukan gambaran (persepsi), dan kemampuan mengingat (recalling) seringkali berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam *pemusatan perhatian dan konsentrasi* disaat belajar. Persepsi tidak mungkin terjadi apabila konsentrasi dan pemusatan perhatian menjadi pecah.

Oleh karena itu pada saat proses belajar terjadi, seseorang harus selektif dan dapat memusatkan perhatian dan konsentrasi pada stimulus atau informasi yang relevan, dan pada saat yang bersamaan ia juga harus mampu mengabaikan stimulus atau informasi yang tidak relevan dan mengganggu. Aspek mendasar dari perhatian dan konsentrasi adalah *mereduksi informasi* secara selektif dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan (*Harvey Richard Schiffman, 1992*)

Secara keseluruhan proses pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Dari bagan di atas nampak bahwa belajar akan terjadi apabila terbentuk persepsi, yang ditransfer melalui proses sensoris-motoris atau koordinasi sensoris-motoris. Namun persepsi akan terbentuk dengan baik apabila ada perhatian dan konsentrasi. Dengan demikian jika salah satu aspek dari tatakerja sensoris-motoris kurang berjalan dengan baik akan terjadi hambatan dalam belajar. Berkenaan dengan hal tersebut memahami hambatan dan kebutuhan belajar yang dihadapi seorang individu menjadi penting di dalam memberikan intervensi lebih lanjut.

2. Hambatan dan kebutuhan dalam belajar

Secara umum hambatan belajar yang dihadapi anak pada usia pra-sekolah mencakup hambatan yang berhubungan dengan masalah perkembangan motorik, kognitif dan perilaku adaptif. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya orientasi pembahasan ini akan dibatasi pada aspek motorik dan konsentrasi serta sekilas yang berkaitan dengan persepsi dan memori.

2.1. Hambatan dan kebutuhan belajar dalam aspek motorik

Kondisi fisik erat kaitannya dengan masalah motorik, gangguan motorik sering kali muncul dan menghambat belajar anak. Berkenaan dengan hal ini **Newell.C.Kephart (1982)** mendasarkan teori belajar pada 4 generalisasi motor, yaitu (1) *postur dan keseimbangan*, (2) *kontak*, (3) *lokomotor*, (4) *menerima dan mendorong*. Selanjutnya ia melihat ada tiga taraf perkembangan belajar yaitu; taraf praktis, subyektif dan obyektif. Setiap taraf tersebut didasarkan kepada keempat generalisasi tadi.

1) Taraf praktis: Yang pertama-tama dilakukan anak dalam perkembangannya adalah melakukan adaptasi dengan lingkungan. Pada bayi belum muncul kesadaran bahwa obyek-obyek yang ada disekitarnya, sesungguhnya terpisah dari aktivitas yang ia dilakukan, ia belum menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan; ia juga tidak menyadari bahwa obyek yang disentuhnya itu terpisah dari tangannya

Pada tahapan ini aktivitas didasarkan pada *postur* dan **keseimbangan**, seseorang akan memerlukan sesuatu yang stabil, dalam hal ini berupa daya tarik bumi. Terhadap daya tarik ini orang akan melakukan dua reaksi yaitu menolak dan mempertahankan keseimbangan. Dalam reaksi menolak orang akan mengembangkannya melalui reflek-reflek yang diperlukan untuk mencegah dari jatuh. Sedangkan dalam mempertahankan keseimbangan orang akan mencoba untuk tetap tegak dalam berbagai posisi. Melalui dua pengalaman tadi orang akan membuat generalisasi-generalisasi yang memungkinkan orang untuk mengenal ruang. Proses ini akan lebih nampak pada bayi, jika tahap ini dilaluinya, maka ia akan dapat berpindah tempat dari satu titik ke titik lainnya. Pada saat inilah pengenalan akan ruang pada bayi mulai terjadi. Perkembangan lebih lanjut pada bayi bukan lagi pada geraknya, melainkan pada maksud dari gerak itu sendiri.

Aktivitas-aktivitas gerak berikutnya akan menghasilkan kesadaran motorik dan stabilnya dalam berjalan yang pada akhirnya muncul kesadaran akan skema badan. Kesadaran akan skema badan atau tubuh ini penting artinya untuk mengenal arah, yaitu arah depan, samping, atas dan bawah. Apabila tahapan ini dilalui maka perkembangan kesadaran mengenai urutan waktu, urutan tempat dan hubungan kontinuitas mulai tumbuh.

2).Taraf Subyektif : Pada tahap ini, anak memberikan generalisasi atas **kontak** dan **lokomosi**. Kontak terjadi ketika anak mencapai, mengenal dan melepaskan sesuatu. Pengalaman ini akan memberikan kemungkinan pemahaman akan bentuk dan hubungan serta keterkaitan antara pola gerak dan pola tubuh.

Generalisasi lokomosi berupa pengenalan ruang dan gerak. Pengamatan bentuk terjadi atas generalisasi terhadap kontrol pengamatan ruang dan atas generalisasi-generalisasi lokomotor tadi. Generalisasi motor itu sendiri ada dua macam. *Pertama;* melalui difrensiasi terhadap gerak yang besar (*gross*) , selanjutnya mengintegrasikannya kembali menjadi pola gerak yang utuh. *Kedua;* mengintegrasikan reflek. Gerak reflek baru akan terjadi apabila ada kesadaran gerak, kesadaran gerak ini akan terjadi apabila tahapan-tahapan sebelumnya telah dilalui, yaitu pada tahapan praktis

3). Taraf Obyektif : Kontinuitas dan urutan yang subyektif dapat menerangkan obyek, tetapi kesadaran mengenai keutuhan konfigurasi akan tetap kurang, kecuali taraf obyektif telah dilalui. Taraf obyektif didasarkan atas generalisasi gerak mengenai menerima dan mendorong, yaitu suatu pola yang mencakup hubungan dinamis antara anak yang sedang bergerak dengan obyek-obyek yang bergerak atau hampir bergerak. Pada tingkat terakhir ini generalisasi terletak dalam konsep-konsep yang didasarkan pada persamaan antara obyek yang satu dengan obyek lainnya atau antara situasi yang satu dengan situasi lainnya.

Secara garis besar aktivitas gerak ini dibagi dalam dua kategori yaitu aktivitas gerak yang menggunakan gerak otot-otot besar dan dikenal dengan istilah motorik kasar (*gross motor*). Sedangkan aktivitas yang menggunakan gerak otot-otot kecil seperti menggerakkan jari tangan, bola mata dikategorikan ke dalam motorik halus (*fine motor*).

a. Hambatan dalam motorik kasar

Hardman dan Drew (1977) mengemukakan bahwa, masalah-masalah yang berhubungan dengan motorik yang cukup dominan pada anak adalah masalah; **Keseimbangan** (*balance*) yaitu suatu cara di dalam mempertahankan posisi tubuh dari gaya tarik grafitasi, sehingga ia dapat bertahan pada satu posisi. Misalnya, berdiri dengan satu kaki dengan kedua belah tangan merentang. Atau berjalan di atas papan titian pada ketinggian tertentu, *keterampilan mengatur gerak tubuh* (***body image***), *kesadaran akan tubuh* (***body perception***), *perpindahan tempat gerak* (***mobilitas***), *konsep ruang, kesadaran akan postur tubuh, jingkat-lompat ditempat dan loncat* (***hopping-skipping and jumping***). Masalah-masalah gerak seperti itu merupakan aktivitas gerak dalam motorik kasar.

Anak-anak yang mengalami hambatan dan kesulitan di dalam melakukan gerak kasar seperti, keseimbangan (*balance*), keterampilan mengatur gerak tubuh (*body image*), kesadaran akan fungsi dan posisi anggota tubuh (*body perception*) berdampak nyata dalam proses belajar seperti; membedakan posisi kiri-kanan, atas-bawah, depan-belakang, dan mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan, ia juga akan mengalami kesulitan di dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti. berjalan, mengurus diri (memakai kemaja, celana, sepatu, makan, minum dll). Oleh karena itu mereka membutuhkan pengembangan keterampilan dalam motorik kasar.

b. Hambatan dalam motorik halus

Dalam banyak hal, gangguan pada motorik kasar berpengaruh kuat terhadap keterampilan-keterampilan gerak manipulatif seperti; melilit (*throwing*), menusukkan atau memasukkan (*striking*), dan menarik (*catching*). Aktivitas ini dikategorikan ke dalam motorik halus (*fine motor*). Seseorang yang mengalami hambatan dalam motorik halus, seringkali menghadapi masalah ketika mereka belajar menulis atau menggambar dan ketika melakukan pekerjaan seperti, mengancingkan baju, menalikan tali sepatu, menarik sleting, memegang sendok dan garpu. dll. Kesulitan ini akan lebih nampak terutama pada mereka yang derajat gangguannya tergolong berat.

Kedua aktivitas, motorik kasar dan motorik halus merupakan sebuah kontinum. Artinya, motorik kasar mendahului motorik halus. Anak yang mengalami hambatan dalam motorik kasar dengan sendirinya mengalami gangguan pada motorik halus. Tetapi tidak berarti bahwa anak yang motorik kasarnya berkembang baik, keterampilan motorik halusnya tidak mengalami hambatan.

b. Kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan motorik

Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan pengembangan motorik mencakup :

1). Kebutuhan untuk mengembangkan motorik kasar

Berangkat dari hambatan belajar yang berkaitan dengan masalah motorik kasar sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kebutuhan yang perlu dikembangkan berkaitan dengan motorik kasar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (a) Perkembangan kemampuan untuk mempertahankan posisi tubuh pada satu titik dengan dua kaki, satu kaki, berjalan di atas papan titian sambil merentangkan kedua tangannya (*static balance*)
 - (b).Perkembangan kemampuan dalam melakukan berbagai gerakan; Jikat lompat dan loncat
 - (c).Perkembangan dalam melakukan gerak secara dinamis (*dynamic balance*) seperti; berjalan, jongkok, lari, lompat yang dilakukan dalam satu aktivitas
 - (d).Perkembangan dalam menangkap dan melempar bola dalam berbagai arah dan posisi; melempar tanpa kedua kaki bergerak, menangkap bola dll
- Keterampilan tersebut menjadi bagian penting di dalam latihan motorik kasar

2).Kebutuhan untuk mengembangkan motorik halus

Beberapa kebutuhan yang perlu dikembangkan berkaitan dengan motorik halus dapat diidentifikasi sbb :

- (a) Perkembangan keterampilan koordinasi antara sensoris (visual) dan motoris seperti; gerakan dalam menulis, mengancingkan baju,menalikan tali sepatu,menggosok gigi dll. Aktivitas di atas melibatkan koordinasi mata-tangan. Kekakuan dalam gerak motorik halus seperti gerak "bola mata" akan berdampak nyata dalam melihat ruang disaat menulis (naik turun, tidak teratur) dan ketika membaca (meloncat-loncat). Begitu pula gangguan dalam motorik jari tangan akan berakibat sulitnya memegang dan menggerakkan alat tulis, dampak yang paling nyata akan nampak pada saat belajar menulis. Kekakuan dalam gerak motorik halus yang terjadi pada mulut dan lidah yang sering berdampak pada bicara, kemampuan mengunyah disaat makan dll.
- (b) Perkembangan koordinasi antara gerak kasar dan gerak halus, seperti gerakan ketika makan (tangan bergerak mengambil makanan berkoordinasi dengan gerakan mulut yang dikendalikan oleh sensoris penglihatan). Aktivitas seperti ini menggambarkan kontinuitas gerak kasar, (mengambil makanan) dengan gerak halus (gerakan mulut ketika menerima makanan).

3. Intervensi (Latihan)

3.1. Motorik (fine motor)

Pembahasan mengenai intervensi atau latihan ini hanya akan dipokuskan pada fine motor dan konsentrasi sesuai fokus masalah yang dimunculkan, Intervensi yang berkaitan dengan persepsi, daya ingat dibahas pada pertemuan .

Dalam mengintervensi fine motor (motorik halus), seringkali kita harus mundur kebelakang yaitu pada motorik kasar (gross motor) sekalipun itu tidak mesti demikian. Tetapi dapat dipastikan anak yang mengalami gangguan gross motor akan disertai gangguan pada fine motor.

Persoalan yang sangat penting dalam pemberian intervensi, apapun intervensi yang dilakukan yaitu menekankan prinsip bermain. Terlebih-lebih dalam melatih motorik,

dalam latihan motorik anak sering kali menjadi mudah lelah dan frustrasi. Oleh karena itu anak sering kali menghindari karena tidak menyenangkan bagi anak. Untuk itu latihan yang bersifat ketat, kaku, dan yang sifatnya *menekan* anak hendaknya dihindarkan, sekalipun dalam hal dan situasi tertentu yang sifatnya agak ketat diperlukan

Bentuk latihan ada yang bersifat terpolo (terstruktur) dan tidak terpolo (tak-terstruktur). Kedua bentuk latihan ini dapat diterapkan sesuai kebutuhan Berikut adalah contoh :

Contoh latihan

1. Latihan gerak kontrol mata

Contoh 1: (*terstruktur*)

- a. Mengikuti obyek-obyek yang bergerak melalui mata ; Anak diminta untuk mengikuti gerak pencil (atau alat lain yang menarik) pada saat anak mengikuti gerak pencil, pencil tadi digoyangkan ke samping, ke atas, ke bawah, dan berputar
- b. Sama dengan di atas tetapi dengan menggunakan lampu senter kecil atau *key laser*
- c. Seperti cara b , tetapi obyek tidak hanya diikuti oleh mata, namun diikuti pula dengan telunjuk anak
- d. Seperti langkah c tetapi yang diikuti bukan lagi lampu senternya, melainkan cahaya dari lampu senter yang dipantulkan misalnya; dipantulkan ke dinding dengan jarak 4 meter dan secara berangsur-angsur diubah jaraknya menjadi 3-2-1,5 meter. Tujuannya memperlebar gerak bola mata. Makin dekat jarak, makin lebar gerak mata itu, makin jauh jarak, makin kecil gerak mata tersebut.
- e. Selanjutnya pelatih memegang bola pada sebuah sisi, sementara anak memegangnya pada sisi lain. Bola diputar pada posisi horizontal, vertical dan memutar. Anak diminta mengikuti bola itu dengan tangan dan matanya. Yang digunakan mula-mula bola besar, kemudian bola kecil

Tugas pelatih (guru/orang tua) mengamati gerak bola mata anak sambil mendorong anak untuk mengikuti gerak obyek tadi. Latihan ini agak ketat, oleh karena itu lakukan dengan cara bermain dan rilex

Contoh 2 : (*tidak terpolo*) :

- a. Lambungkan sebuah balon ke atas (balon berlapis), pinta anak untuk mengikuti gerak balon dengan matanya
- b. Sama seperti cara a, tetapi anak diminta untuk mengikuti gerak balon dengan telunjuknya
- c. Berikutnya balon diikat pada sebatang lidi, kemudian anak diminta untuk menggerakkan balon tersebut secara bebas tetapi ia diminta untuk mengikuti gerak balon itu dengan matanya

2. Gerak jari tangan

Contoh 1. (*terstruktur*)

- a. Mengikuti pola ruang : Pinta anak untuk mengikuti pola ruang (lurus, miring, lengkung dan melingkar) melalui jarinya secara bergantian ; telunjuk, jari manis sampai kelingking.

Contoh pola ruang garis :



b. Sama dengan cara a , tetapi jari mendorong obyek misalnya; kancing atau chip

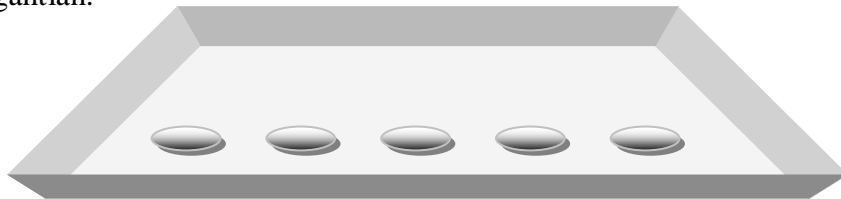


c. Sama dengan cara a, tetapi dilakukan dengan semua jari

Latihan dimulai dari pola ruang dengan garis lurus, melingkar kemudian pola lengkung. Sementara ruang garis dimulai dari yang besar menuju ke pola ruang yang kecil. Posisi latihan dilakukan dalam posisi duduk dan berdiri

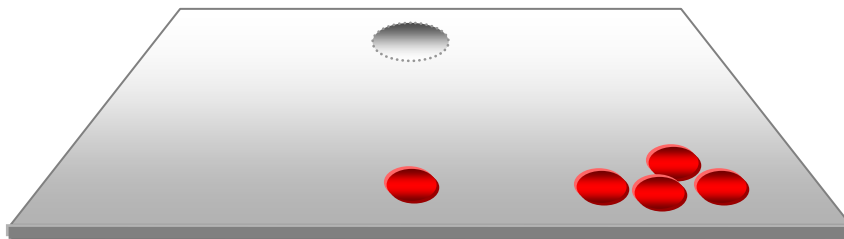
Contoh 2 (*tak-terpola*)

a. Menjentikkan jari; sediakan beberapa *chip* secara berderat. Pinta anak untuk mendorong *chip* dengan jalan menjentikkan jari, mulai dari jari telunjuk sampai jari manis secara bergantian.



b. Sama dengan a, tetapi dilakukan pada semua jari secara serempak

c. Sama seperti cara a, tetapi diarahkan pada satu titik



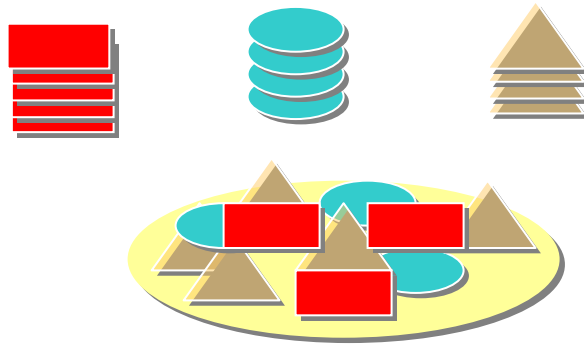
Latihan di atas hanya sekadar contoh kecil. Bentuk latihan yang bertifat tidak terpola sebetulnya sangat banyak misalnya; aktivitas *meremas plasilin (lilin)*, *bola*, *menyobek kertas*, *mewarnai secara bebas*, *melakukan painting pada sebuah alas yang ditaburi tepung (San-pit)*, *meronce*, *menggunting*, *menjepit benda dengan sumpit* dll. Begitu pula latihan-latihan yang bersifat terstruktur; seperti *mewarnai obyek*, *menempel kertas pada*

pola yang disediakan, menarik garis dengan jalan menjiplak-menghubungkan titik-titik-meniru (meniru diberikan diakhir)

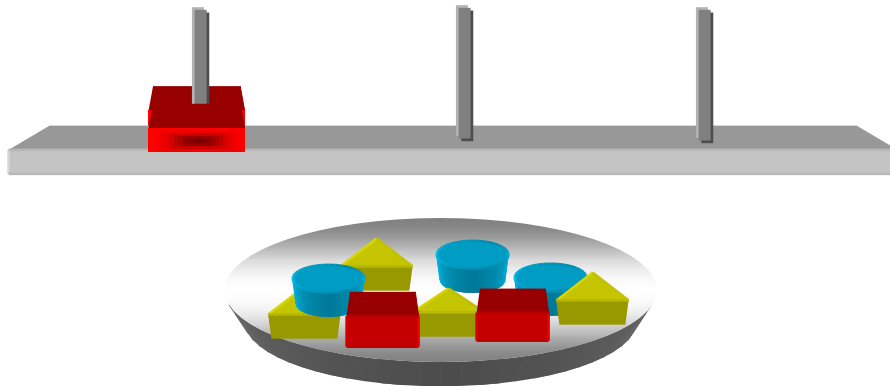
3. Latihan koordinasi mata-tangan

Contoh (**tersetruktur**)

- a. Kemampuan memindahkan obyek secara tepat (*directionality*); Pinta anak mengklasifikasikan obyek pada suatu tempat secara tersusun dan tepat berdasarkan dimensi bentuk atau warna, misalnya; anak diminta untuk meletakkan obyek (persegi empat) secara tersusun, kemudian pinta pada bentuk lain (lingkaran, persegi tiga dll)

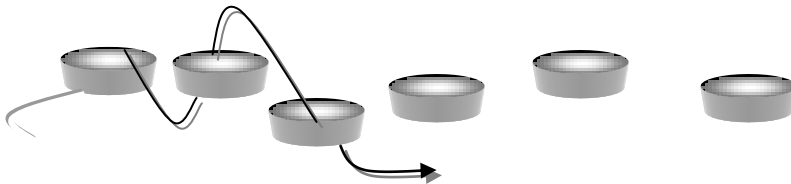


- b. Melakukan hal yang sama, tetapi dengan jalan memasukkan obyek pada sebuah tiang



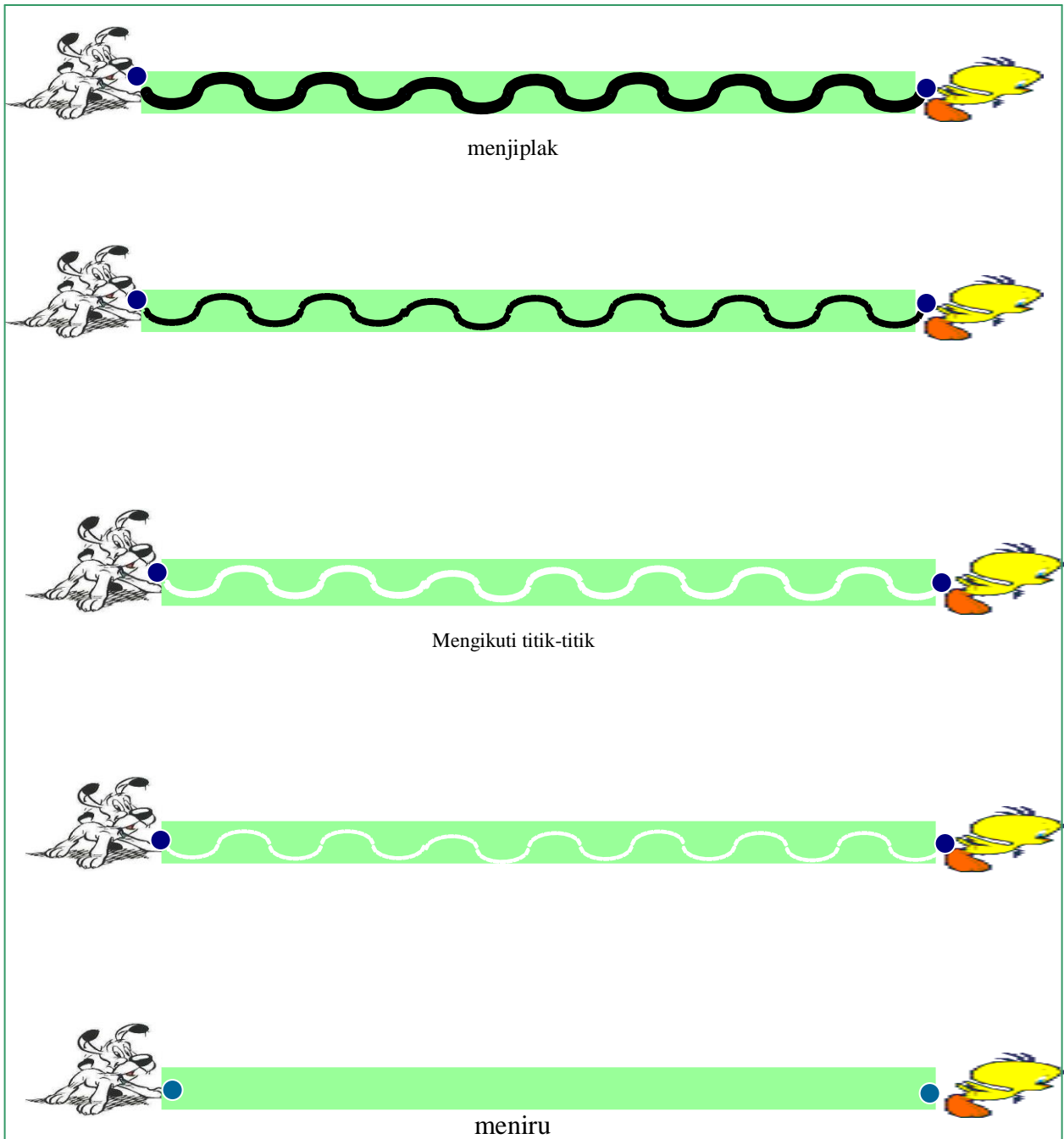
- c. Melepas obyek dan meletakkannya kembali pada tempat semula

Latihan lebih lanjut yang lebih sulit misalnya; menguntai obyek atau meronce



Mula-mula dilakukan pada obyek yang lubangnya besar, kemudian pada obyek yang lubangnya kecil.

Latihan-latihan koordinasi motorik mata-tangan banyak ragam dan macamnya. Latihan koordinasi sensoris-motoris yang mengarah kepada kesiapan menulis misalnya; dapat dilakukan melalui aktivitas menarik garis dari satu titik ke titik yang lain dengan tiga tahapan yaitu proses menjimpak, mengikuti titik-titik dan meniru. Melalui alat "eye-hand paper skill"



2.2. Hambatan dan kebutuhan dalam Perhatian dan Konsentrasi

a. Hambatan dalam Perhatian dan konsentrasi

Perhatian dan konsentrasi dua hal yang berkaitan langsung dengan sistem persepsi. Pada saat belajar, seseorang akan berhadapan dengan sejumlah informasi yang ada di lingkungannya. Informasi-informasi tadi sangat beragam dan hampir tidak terbatas, tetapi tidak semua informasi itu dapat diproses secara efektif, karena dibatasi oleh struktur dan faktor-faktor biologis. Dalam belajar, orang harus selektif dan dapat memusatkan perhatian pada stimulus atau informasi yang relevan, akan tetapi disaat itu pula ia harus mampu mengabaikan stimulus dan informasi yang tidak relevan dan mengganggu. Aspek mendasar dalam perhatian dan konsentrasi adalah *mereduksi informasi* secara selektif dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan. (**Harvey Richard Schiffman, 1982**).

Pada dasarnya perhatian dan konsentrasi dapat dibedakan, tetapi keduanya sulit dipisahkan karena perhatian dan konsentrasi saling kait mengkait dan berkesinambungan. Perhatian akan terkait dengan aktivitas di dalam memilih informasi atau stimulus yang relevan, sedangkan konsentrasi berkaitan dengan durasi atau berapa lama seorang individu dapat fokus pada informasi atau stimulus. Dalam pengertian lain, perhatian akan berkaitan dengan pemilihan stimulus yang relevan, sementara konsentrasi berkaitan dengan lamanya waktu disaat individu memfokuskan diri pada informasi atau stimulus tadi. Orang yang perhatiannya baik dalam melakukan aktivitas belajarnya akan tetap fokus pada apa yang sedang ia kerjakan, sekalipun disekitarnya banyak stimulus lain yang muncul, ia melihat ada orang yang lewat dan mendengar ada deru suara motor di luar, akan tetap semua stimulus itu akan ia abaikan. Tidak berpindahnya aktivitas yang dilakukan itulah yang disebut *perhatian*, sedangkan lamanya ia bertahan dalam melakukan aktivitasnya itu menunjuk kepada pengertian konsentrasi. Orang yang mengalami gangguan perhatian dan konsentrasi akan segera beralih dari aktivitas yang satu ke aktivitas lainnya sejalan dengan stimulus yang muncul. Sehingga semua aktivitasnya tidak memberi makna apa apa, bahkan mungkin ia sendiri tidak menyadari apa yang telah dilakukannya itu. Oleh karena itu perhatian dan konsentrasi menjadi penting artinya dalam belajar. Orang yang tidak dapat memusatkan perhatian dan mampu melakukan konsentrasi dengan baik, sering kali mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Gangguan pemusatan perhatian (*Attention Deficit Disorder-ADD*) atau yang disertai hiperaktivitas (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder-ADHD*) adalah suatu kelainan neurologis yang biasanya bercirikan adanya ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian (*inattention*), mudah beralih perhatian (*impulsivity*) dan *hiperaktivitas* (**CH.A.D.D. Facts, 1994**). Pada dasarnya anak-anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian bukan tidak mampu belajar, tetapi mengalami kesulitan untuk dapat memusatkan perhatian, ia menjadi mudah beralih perhatiannya dari satu stimulus ke stimulus lainnya. bahkan sering kali merespon semua stimulus secara bersamaan (terutama pada anak yang hiperaktif), akibatnya stimulus yang muncul tidak dapat dipersepsi dan diolah dalam memori sehingga terjadi rentetan kegagalan dalam belajar. Kegagalan belajar yang diakibat-

kan karena gangguan ini secara umum berkaitan dengan gangguan tingkah laku dan aktivitas kognitif seperti; dalam mengingat (*memory*), memperoleh gambaran (*persepsi*), mengorganisasikan dll (**Lauer, James.W**, 1992).

Kegagalan pada anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian diidentifikasi American Psychiatric Association sbb:

Tipe (1); Gangguan pemusatan perhatian (inattention)

1. Sering gagal memberi perhatian pada detail, atau kurang teliti dalam bekerja (tugas sekolah atau tugas lain)
2. Sering mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dalam satu tugas atau suatu permainan
3. Nampak seakan tidak mendengar ketika diajak bicara
4. Sering tidak mengikuti instruksi dan gagal dalam menyelesaikan tugas (di sekolah /di rumah) tetapi bukan sebagai reaksi melawan melainkan tidak memahami instruksi
5. Sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan tugas dan aktivitas
6. sering menghindari dan nampak seperti malas dalam melaksanakan tugas yang memerlukan pengendalian diri
7. Mudah terganggu atas stimulus dari luar sehingga cepat beralih perhatian
8. Nampak mudah lupa pada kegiatan/ tugas rutin yang diberikan

Tipe (2) Hiperaktivitas-impulsivitas

Hiperaktivitas

1. Sering tidak dapat diam (kaki dan tangan), jika duduk sering bergerak dan tidak bisa diam
2. Sering meninggalkan tempat duduk
3. Berlari, manjat, mendar-mandir (di kelas) tanpa mempedulikan lingkungan dan sama sekali tidak terarah (semua ini sesungguhnya tidak disadari) sehingga menjadi sangat mengganggu
4. Sulit untuk dapat bermain secara santai atau rilek dan tenang
5. Kadang-kadang bicara terlalu banyak (tanpa disadari)

Impulsivitas

1. Sering menjawab sebelum pertanyaan selesai
2. Mengalami kesulitan untuk menunggu giliran
3. Sering mengintrupsi atau memotong pembicaraan orang lain

Gejala hiperaktivitas- impulsivitas ini biasanya muncul sebelum usia 6-7 tahun dan gejala ini muncul dalam dua atau lebih situasi misalnya di rumah dan disekolah. Klasifikasi inattention (gangguan pemusatan perhatian), bila pada kriteria tipe1 muncul sedangkan klasifikasi hiperaktif-impulsif, bila kriteria tipe 2 muncul. Dan klasifikasi kombinasi (inattention deficit and hyperactivity disorder) bila tipe 1 dan 2 muncul secara bersamaan Anak yang mengalami gangguan hiperaktivitas sebetulnya dapat dipastikan ia akan mengalami gangguan pemusatan perhatian, tetapi anak yang mengalami gangguan perhatian belum tentu ia tergolong hiperaktif. Dalam banyak fakta anak yang mengalami gangguan perhatian dapat duduk dan diam dalam rentang waktu yang cukup lama tetapi perhatiannya pecah.

b. Kebutuhan untuk mengembangkan perhatian dan konsentrasi

Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan pengembangan aspek perhatian dan konsentrasi secara umum dapat diurut sbb: :

- (1) Menyajikan satu stimulus yang relevan pada dimensi tertentu
- (2) Memperbanyak waktu untuk pemusatan perhatian pada stimulus yang relevan
- (3) Memfokuskan arah perhatian kepada stimulus yang dimaksud
- (4) Menghilangkan stimulus pengganggu yang akan menimbulkan pecahnya perhatian anak terhadap stimulus yang diharapkan
- (5) Memberikan hadiah manakala anak sukses dalam melakukan suatu tugas.
- (6) Tingkatkan secara perlahan-lahan, kesulitan atas tugas yang harus dilakukan
- (7) Mempertahankan lamanya durasi dalam pemusatan perhatian
- (8) Perlahan-lahan meminimalisasi gerak yang tidak terarah

Meningkatkan durasi secara perlahan-lahan dari waktu kewaktu, sampai pada saat titik tertentu, anak dapat memusatkan perhatian yang memadai untuk belajar (**Zeaman dan House:1979 dalam Mary Beirne :2003**)

c. Intervensi

Latihan pemusatan perhatian dan konsentrasi tidak dapat dipisahkan dan berjalan sendiri-sendiri, sebab kedua aspek tadi akan berjalan secara berimpitan. Orientasi latihan hanya dapat dibedakan pada sasarannya. Sasaran latihan pemusatan perhatian akan dilihat dari frekuensi (prilaku beralihnya perhatian) dalam suatu aktivitas. Misalnya dalam waktu 10 menit berapa kali perhatian itu beralih. Sementara orientasi latihan dalam konsentrasi berkaitan dengan berapa lama ia dapat memfokuskan perhatiannya pada satu aktivitas. Jadi yang diukur adalah waktunya. Dengan demikian latihan pemusatan perhatian lebih kepada menurunkan frekuensi beralihnya perhatian, sementara dalam konsentrasi bertambahnya waktu disaat melakukan aktivitas

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan behaviorial. Aliran behaviorisme dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa tingkah laku manusia itu dapat dibentuk dan dihilangkan. Oleh karena itu tingkah laku individu akan bergantung kepada stimulus yang datang dari lingkungan. Aliran ini selanjutnya dikenal dengan istilah teori *stimulus-respon*. Dengan demikian sebetulnya proses terjadinya tingkah laku merupakan timbal balik antara individu dengan lingkungan. Proses perubahan tersebut dapat dijelaskan dengan pendekatan yang disebut ABC (*antecedent-behavior-consequent*)

A (*antecedent*) merupakan stimulus yang datang dari lingkungan dan mempengaruhi individu dalam bertindak. Tindakan individu itulah yang disebut B (*behavior*), yang pada akhirnya akan mendatangkan akibat tertentu yang disebut C (*consequent*). Misalnya; latihan duduk dengan tenang. Anak dibujuk untuk menata gambar. Bujukan itu merupakan *antecedent* atau *stimulus*. Dari bujukan tadi, akhirnya anak merespon (melihat dan menata gambar) dalam waktu tertentu. Tindakan yang dilakukan anak (melihat dan menata gambar) merupakan *behavior*. Atas tindakan anak tadi, kemudian guru memberi penghargaan (penghargaan itu mungkin berupa pujian, berupa benda atau memperlihatkan gambar baru). Akibat dari penghargaan yang diberikan muncul rasa senang atau aman pada diri anak, sehingga ia cenderung untuk mengulangi kembali tindakan itu (menata gambar). Kecenderungan untuk menata kembali inilah yang disebut *consequent*. Jika proses ini terjadi secara berulang-ulang, maka akan terbentuk tingkah laku (duduk dengan tenang selama 5 menit melalui aktivitas menata gambar) secara

menetap. Dari proses tadi sampai kepada kesimpulan bahwa menata gambar dalam waktu 5 menit dapat dibentuk oleh lingkungan.

Untuk memperoleh gambaran lebih lengkap mengenai latihan konsentrasi di atas dapat diberikan ilustrasi sbb :

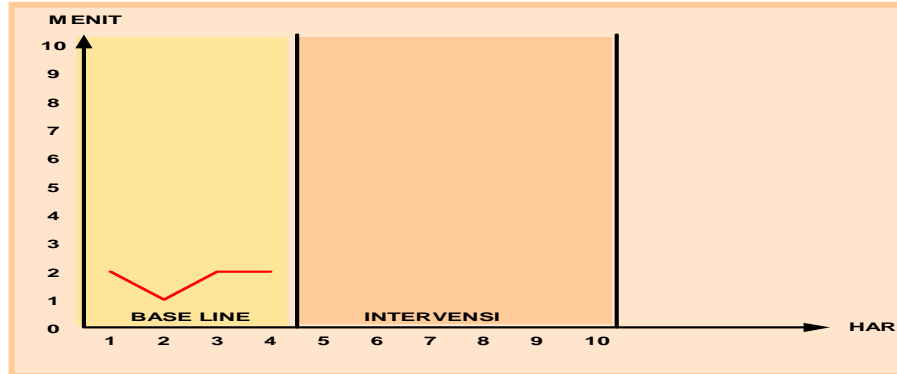
a. Tujuan; *anak dapat duduk dengan tenang selama 10 menit, ketika menata gambar”.*

Aktivitas yang dilakukan :

1. Meminta anak untuk melihat gambar yang disusun pelatih (guru)
2. Meminta anak untuk menyebutkan atau menunjukkan gambar yang disusun pelatih (guru)
3. Meminta anak untuk menyusun gambar yang dicontohkan pelatih (guru)
4. Meminta menyusun gambar yang telah diubah
5. Meminta menyusun gambar secara terbalik

b. Menentukan base line

Menentukan kemampuan awal (*base line*) merupakan langkah awal yang selalu harus ditemukan guru. Tanpa melihat kemampuan awal, kelak akan mengalami kesulitan seberapa jauh kemajuan yang dicapai guru setelah intervensi diberikan. Dengan melihat kemampuan awal, tujuan yang dirumuskan akan mudah dievaluasi. Dari hasil asesmen selama empat hari berturut-turut misalnya; kemampuan awal anak untuk dapat duduk secara tenang ketika melihat susunan gambar, diperoleh data (hari pertama 2 menit, hari kedua 1menit, hari ke tiga dan ke empat masing-masing dicapai dalam 2 menit) dan setelah dituangkan pada grafik nampak sbb :



GRAFIK 1: KEMAMPUAN AWAL DUDUK

Dari grafik di atas terlihat bahwa kondisi awal anak masih jauh dari memadai untuk dapat duduk secara tenang di dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, dalam hal ini adalah melihat urutan gambar.

a. Langkah pembelajaran

Proses pembelajaran yang akan diberikan adalah melatih kemampuan anak untuk dapat duduk dengan tenang selama 10 menit ketika melihat urutan gambar cerita. Dalam

pelaksanaan latihan duduk dengan tenang selama 10 menit. ditempuh melalui aktivitas :
 1) Meminta anak untuk melihat gambar yang disusun guru, 2) meminta menyebutkan atau menunjukkan satu demi satu gambar yang disusun, 3) meminta untuk menyusun gambar seperti yang dicontohkan, 4) meminta menyusun gambar yang telah diubah, 5) meminta menyusun gambar secara terbalik

Aktivitas yang dirancang agar anak dapat duduk selama 10 menit yaitu dari 1 s/d 5, bukan sebagai focus atau tujuan latihan melainkan sebagai alat.. Dengan demikian menyusun gambar hanya alat untuk menarik perhatian agar anak dapat duduk dengan tenang selama 10 menit. Aktivitas tersebut tidak bersifat statis dan kaku harus berurutan langkah-demi langkah dari 1 s/d 5 Guru dapat meminta anak untuk menyebutkan gambar (aktivitas ke 2), dan langsung pada aktivitas ke 4, lalu ketiga dst. Aktivitas yang akan dicontohkan memang dilakukan secara berurutan, ini dilakukan hanya untuk memudahkan melihat rangkaian kegiatan, bukan karena urutan yang ditetapkan.

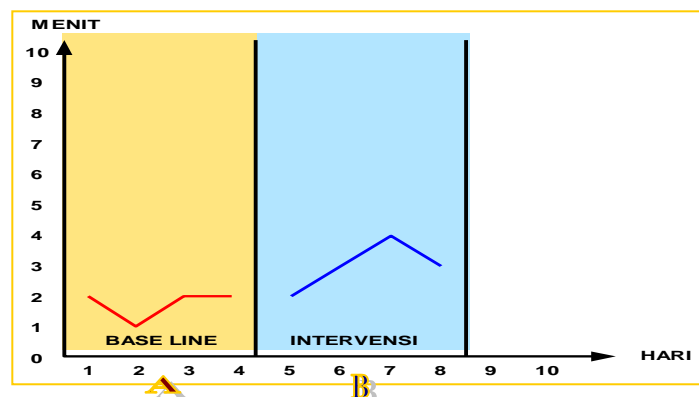
- **Langkah pertama:** anak diminta duduk secara berhadapan, setelah tenang perlihatkan satu gambar kepadanya dan katakan, *Ini kucing !*. selanjutnya guru meletakkan gambar tersebut di atas meja. Perlihatkan gambar ke dua dan katakan ” *ini ikan*”, letakkan pula gambar itu di atas meja secara berdampingan dengan gambar pertama. Jika anak mulai menoleh atau mulai menggerakkan bangku untuk berdiri, segera berikan *prompting* dengan jalan memegang anak dan mendudukkannya kembali. Setelah anak duduk dan segera berikan *reward* verbal misalnya; *ya..bagus !*. Tarik kembali perhatian anak dengan jalan mengatakan; lihat gambar yang ini (gambar ketiga) dan katakan, ini gambar kucing sedang memakan ikan !, ketika anak melihat gambar yang diperlihatkan tanya anak; gambar apa ? jika anak memberi jawaban, berikan segera *reward* misalnya; *yaa pintar !* sambil memberi sentuhan di punggung atau di kepala anak. Selanjutnya guru meletakkan gambar tersebut di meja secara berderet dengan gambar sebelumnya. Lakukan hal yang sama pada gambar lainnya yaitu gambar kucing yang sedang loncat (lari) ke luar.
- **Langkah kedua :** Minta anak untuk menyebutkan satu persatu urutan.gambar yang telah berderet di atas meja, Jika anak tidak merespon, dan mulai bergerak akan meninggalkan bangku, segera tarik perhatian anak dengan memberi sentuhan dibagian punggung atau kepala sambil mengatakan lihat !, kemudian tarik kembali perhatian anak dengan jalan menunjuk urutan gambar pertama, *lihat ini kucing ! ini ikan !* dan ketika perhatian anak mulai tertuju, minta ia untuk menyebutkan sesuai yang ditunjuk guru, misalnya ini gambar apa ? atau mana gambar kucing ?. Dan ketika anak memberi respon segera berikan *reward* berupa sentuhan atau pernyataan seperti pintar, bagus, betul dll
- **Langkah ketiga :** Pada langkah ini, deretan gambar yang telah tersusun di meja , satu demi satu diambil, kemudian berikan kepada anak dan minta ia untuk menyusunnya kembali seperti yang dicontohkan. Lihat respon anak, jika ia melakukan intruksi guru, tetapi salah meletakkan urutan gambar segera beri bantuan (*prompting*) dengan cara menunjukkan bahwa gambar yang ini diletakkannya sebelah kiri, dan ini disebelah kanan, sehingga sesuai dengan alur cerita gambar. Minta anak untuk mengubah susunan

gambar tersebut. Jika masih salah, berikan contoh cara meletakkannya dalam posisi yang benar. Berikan *reward* ketika anak memberi respon.

- **Langkah ke 4:** Gambar yang telah disusun anak pada langkah ke 3, dibiarkan sementara, dan pinta anak untuk melihatnya kembali sambil menata (menyebutkan obyek, perilaku) setiap gambar tersebut. Jika anak dapat melakukan instruksi dengan baik, berikan *reward*. Langkah berikutnya mengaduk gambar tersebut dan meminta anak untuk menyusunnya kembali. Jika anak dapat melakukan beri pujian (*reward*) tetapi jika tidak, susun gambar itu secara bersama-sama dengan jalan guru menunjukkan (*promp verbal*) gambar, dan anak yang meletakkan urutan susunan gambarnya. Ketika gambar tersusun beri *reward* lebih kuat.
- **Langkah 5:** kegiatan dalam langkah ke 5 sama dengan langkah-langkah sebelumnya yaitu menyusun gambar, hanya anak diminta menyusunnya secara terbalik, Misalnya dari urutan gambar 1-2-3-4-5 menjadi 5-4-3-2-1 Beri contoh jika anak mengalami kebingungan, kemudian pinta ia meniru. Jika anak dapat menyelesaikan tugasnya, pinta kembali ia untuk menyusun dengan mengembalikan pada susunan yang benar yaitu 1-2-3-4-dan 5. Lakukan secara berulang-ulang. Setiap anak yang menyelesaikan tugasnya dengan baik berikan *reward* kepadanya.

b. Evaluasi Keberhasilan

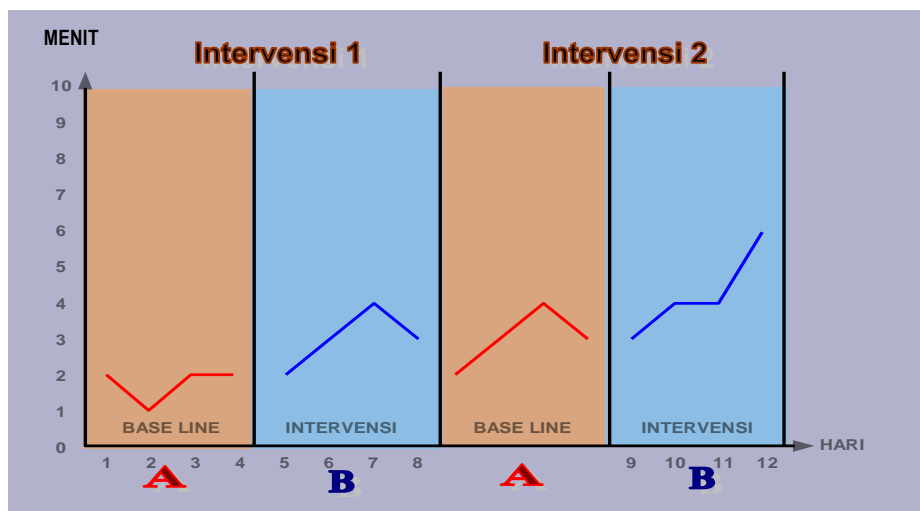
Pencatatan data untuk melihat keberhasilan di dalam melatih anak duduk dengan tenang selama 5 menit adalah waktu dalam satuan menit. Untuk itu pencatatan dilakukan selama proses belajar dengan aktivitas menyusun gambar adalah durasi waktu (lamanya waktu) yang dicapai anak saat belajar. Pencatatan dilakukan diakhir kegiatan ketika aktivitas tidak dapat dilanjutkan. Dari latihan atau intervensi yang dilakukan selama empat kali pertemuan atau empat hari diperoleh angka; misalnya; secara berturut-turut terekam lamanya waktu yang dicapai mulai dari hari pertama sampai hari keempat sbb: 2 menit, 3 menit, 4 menit, 3 menit. Langkah berikutnya durasi waktu yang dicapai kita tuangkan dalam grafik sbb :



GRAFIK 2: KEMAMPUAN DUDUK DENGAN TENANG

Dari grafik 2 di atas, nampak bahwa terjadi perubahan pada anak dalam kemampuan ia bertahan untuk dapat duduk dengan tenang jika dibandingkan dengan kemampuan awal (*base line*). Namun demikian, perubahan yang terjadi pada intervensi pertama ini relatif masih jauh dari harapan sebagaimana yang dirumuskan pada tujuan semula yaitu untuk dapat duduk dengan tenang selama 10 menit. Ini berarti latihan yang diberikan belum berhasil dan masih perlu dilakukan intervensi. Dari kondisi yang dicapai akhirnya guru memutuskan untuk memberikan intervensi lebih lanjut dan diperkirakan untuk dilakukan dalam dua setting. Setting pertama sebagai intervensi kedua, dan Pada intervensi kedua, guru masih menganggap bahwa bantuan (*prompt*) dan hadiah (*reward*) masih cukup kuat untuk diberikan.

Dari hasil intervensi kedua, misalnya terekam angka-angka sebagai berikut; 3, 4, 4, 6. Untuk selanjutnya dituangkan dalam grafik, agar segera terlihat perubahan dari kemampuan sebelumnya. Perlu diingatkan, bahwa kemampuan awal (*base line*) yang akan dibandingkan dengan intervensi kedua diambil dari perolehan intervensi pertama. Dengan demikian kedudukan hasil intervensi pertama akan berubah menjadi *base line*. Sehingga grafik kemajuan anak mengenai kemampuan untuk dapat duduk dengan tenang nampak sebagai berikut :



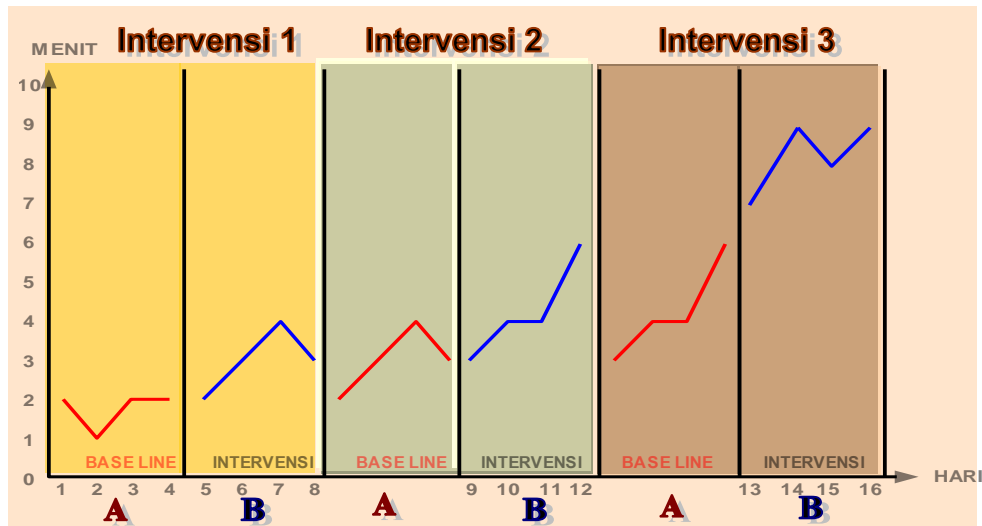
GRAFIK 3: KEMAMPUAN DUDUK TENANG

Hasil intervensi kedua pada grafik 3, masih belum berhasil memenangkan anak untuk dapat duduk dalam durasi waktu 10 menit, memang garis pada grafik menunjukkan kemajuan yang lebih baik dibandingkan dengan intervensi pertama (*base line*). Sebagaimana yang diperkirakan sebelumnya oleh guru, bahwa intervensi akan dilakukan dalam dua setting atau dua kali. Untuk itu guru melakukan kembali intervensi pada *setting* kedua atau sebagai intervensi ketiga

Pada intervensi ketiga atau pada *setting* kedua ini, guru masih menganggap pemberian *prompt* dan *reward* tetap diberikan, namun mulai menurun. Guru hanya memberikan instruksi-instruksi ketika ia menyusun gambar sambil menceritakan isi dari ceritra urutan gambar yang disusunnya Misalnya; meminta untuk melihat, menunjukkan

dst. *Prompt* yang bersifat fisik seperti sentuhan mulai dihilangkan, Sementara pemberian hadiah atau *reward* hanya diberikan ketika anak memberikan respon disaat intruksi diberikan, dan pada saat anak dapat menyelesaikan tugas secara tepat. Hal ini dilakukan atas pertimbangan guru ketika diakhir pertemuan sebelumnya (intervensi ke 2) respon dan penyelesaian tugas mulai kuat. Stimulus-stimulus pengganggu yang muncul mulai diabaikan, seperti; menengok ke kiri dan ke kanan tanpa sebab yang jelas. perilaku yang biasa muncul seperti meninggalkan bangku, menengok suara teriakan teman di kelas lain juga mulai sering diabaikan.

Dari intervensi ke tiga, akhirnya dapat direkam durasi waktu yang dapat dicapai ketika proses pembelajaran dikakukan selama empat pertemuan berikutnya atau empat hari berturut-turut sbb; 7, 9, 8, dan 9. Dari perolehan ini dapat dituangkan pada grafik sbb :



GRAFIK 4. KEMAMPUAN DUDUK TENANG

Dari grafik 4 di atas nampak bahwa tindakan pada intervensi ke 3. menunjukkan hasil yang hampir mendekati harapan, sekalipun belum memenuhi target maksimal sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan yaitu untuk dapat duduk tenang selama 10 menit. Untuk itu perlu ditindak lanjut sampai target itu dapat dipenuhi. Bahkan apabila target itu telah dipenuhi, mungkin guru perlu meningkatkan target baru. misalnya menjadi 15 menit atau 20 menit yang diperkirakan dengan target itu kelak anak akan siap untuk mengikuti proses belajar dengan baik Sebab proses belajar mustahil akan dapat diikuti secara baik apabila seseorang tidak dapat memusatkan perhatian dan mampu berkonsentrasi dalam durasi waktu yang cukup.

Pendekatan *behavioral* seperti yang telah dicontohkan, sering kali dipandang sebagai pekerjaan yang terlalu bertele-tele, rumit dan tidak segera menampilkan hasil. Sehingga banyak pelatih (guru) yang enggan untuk melakukan proses pembelajaran seperti itu. Anggapan itu salah ! dan justru dengan cara seperti itulah kemajuan dapat dilihat dengan jelas. Pada anak-anak yang mengalami gangguan konsentrasi cukup berat pendekatan *behavioral* akan sangat cocok. Pada mereka, yang harus ditekankan bukan banyaknya

kemampuan yang harus dikuasai, melainkan tuntasnya setiap tugas yang dipelajarinya. Prinsip lebih baik menguasai satu pekerjaan secara tuntas dan benar-benar dikuasai merupakan satu hal yang harus dipegang oleh setiap pelatih (guru), dari pada memegang prinsip penguasaan yang banyak tetapi tidak ada satupun yang dapat diselesaikan.

Pemberian intervensi atau latihan untuk gangguan pemusatan perhatian, pada dasarnya sama seperti yang dicontohkan dalam pemberian intervensi untuk latihan konsentrasi, namun orientasi yang menjadi pokok latihan adalah frekuensi terjadinya peralihan perhatiannya, bukan lamanya ia memfokuskan perhatian dalam aktivitas yang dilakukan. Misalnya dalam waktu 5 menit berapa kali ia mengalihkan perhatiannya. Tujuan latihan adalah menurunkan jumlah pecahnya perhatian. Misalnya; pada kondisi awal anak selalu mengalihkan perhatian hampir 10 kali dalam waktu 5 menit pada aktivitas menyusun gambar berseri. Frekuensi itu akan ditekan atau dihilangkan. Jika berhasil, maka pada intervensi berikutnya, waktunya yang ditingkatkan menjadi 10 atau 15 menit misalnya.

Penjelasan lebih lebih konkrit dalam pemberian intervensi akan dibicarakan dalam pertemuan.

Rekomendasi penting :

Pertama: Kunci utama dalam latihan sebagaimana yang digambarkan sebetulnya sederhana. yaitu *menarik perhatian*, tetapi justru disinilah persoalan yang paling rumit dan menuntut kesabaran pelatih (guru). Untuk itu keterampilan "menarik perhatian" merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pelatih (guru). Setiap pelatih tentu saja akan memiliki gaya, corak dan kemampuan yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya.

Kedua: Menumbuhkan sikap empati pada anak. Sukses awal dalam menangani anak-anak bermasalah justru terletak pada sikap empati pelatih. Untuk itu bangun sikap empati ini sebelum intervensi dilakukan. Hentikan intervensi jika dalam hati kita mulai muncul rasa kesal

Ketiga: Kreative dalam membuat dan menggunakan alat sebagai jembatan dalam menarik perhatian anak (perankan alat dalam suasana bermain dan relek) menjadi bagian penting untuk diperhatikan

Peralatan :

Beberapa peralatan yang cukup efektif dan banyak digunakan untuk melatih perhatian dan konsentrasi diantaranya ;

1. *Picture action*
2. *Sand-Pit*
3. *Perlo*
4. *Ferle Fur*
5. *Labyrinth picture dll*
6. *Fuzzle*
7. *Sortierbox dll*

2.3. Hambatan dan kebutuhan belajar dalam Persepsi

a. Hambatan dalam persepsi

Untuk dapat memahami proses persepsi, terlebih dahulu harus dipahami apa yang disebut dengan penginderaan. Penginderaan sebetulnya merupakan proses fisiologis. Apa yang diindra selanjutnya ditrasfer ke otak dan membentuk sebuah gambaran. Namun hasil pembentukan di otak tidak selamanya memberi gambaran seperti yang diindranya. Misalnya, seorang anak diminta untuk mengamati huruf /**d**/, disamping huruf tersebut berderet huruf-huruf seperti. /**p**/, /**b**/, /**d**/, /**a**/. Apabila anak dapat menunjukkan huruf (**d**) pada deretan huruf-huruf tadi, maka proses persepsi visual telah terjadi karena ada penafsiran yang sama. Tetapi jika yang ditunjuk adalah huruf /**a**/, maka yang terjadi hanya proses penginderaan. Sebetulnya anak melihat huruf /**d**/, tetapi apa yang dilihatnya tidak membentuk gambaran yang benar. Secara fisiologis ia tidak mengalami gangguan penglihatan, akan tetapi ia tidak dapat menafsirkan obyek yang dilihat dan inilah yang dimaksud mengalami gangguan persepsi.

Anak yang mengalami gangguan persepsi dapat dipastikan akan mengalami masalah belajar. Dampak yang paling nyata dari gangguan persepsi ini sering kali dirasakan guru ketika mereka belajar membaca, menulis, berhitung, atau di dalam memahami orientasi ruang maupun arah.

Gangguan persepsi yang digambarkan adalah gangguan yang berkaitan dengan masalah visual. Gangguan persepsi ini dapat pula terjadi secara auditif (pendengaran), maupun motoris (perseptual motor), taktual (perabaan) dll. Gangguan-gangguan persepsi seperti yang disebutkan terakhir juga kerap kali muncul pada anak-anak.

b. Kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan persepsi

- Kebutuhan mendasar dalam mengembangkan kemampuan persepsi berkaitan dengan
- (1).Keterampilan mengelompokkan (klasifikasi) obyek berdasarkan atribut tertentu (warna, bentuk, ukuran, rasa, raba, bau, suara, posisi dll).
 - (2) Keterampilan membedakan (diskriminasi) obyek berdasarkan atribut tertentu (warna, bentuk, ukuran, rasa, raba, bau, bunyi, posisi dll)
 - (3) Keterampilan mengurutkan (seriasi) obyek berdasarkan atribut tertentu (warna, ukuran, bentuk, bunyi, posisi dll)

2.4. Hambatan dan kebutuhan dalam belajar Daya Ingat (*Memori*)

a. Hambatan dalam Daya Ingat

Memori atau daya ingat mengandung pengertian merekonstruksi pengalaman yang pernah dialami baik melalui persepsi penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun penciuman yang tersimpan dalam struktur kognitif untuk dimunculkan kembali pada saat diperlukan (merespon stimulus yang relevan). Proses seperti itu disebut juga dengan *recalling*. Sebagai contoh seseorang anak melihat dan mendengar kucing mengeong, tiga hari kemudia ia melihat kembali binatang tersebut, tiba-tiba anak

menunjuk sambil mengatakan itu **kucing!**, atau ketika anak sedang duduk kemudian ia mendengar ada suara **meoong**, tiba-tiba ia menyebut **ada kucing**. Ini menunjukkan bahwa anak telah mampu mengidentifikasi tentang binatang yang disebut **kucing**. Gambaran tentang kucing sudah masuk ke dalam struktur kognitif anak. Dan inilah yang dimaksud dengan proses memori atau daya ingat.

Pada dasarnya memori atau daya ingat dikelompokkan menjadi dua yaitu ingatan jangka pendek (*short term memory*) dan ingatan jangka panjang (*long term memory*)

(1). Ingatan jangka pendek (*short term memory*)

Ingatan jangka pendek adalah proses merekonstruksi informasi setelah melihat atau mendengar yang ditangkap melalui sensoris lainnya, rekonstruksi itu terjadi dalam waktu yang relatif pendek (satuan detik). Misalnya, anak melihat beberapa obyek (segi tiga, segi empat dan lingkaran) setelah beberapa detik obyek itu diambil, kemudian anak ditanya, apa yang tadi kamu lihat ? Jika anak dapat menyebutkan kembali obyek yang dilihat dalam beberapa detik yang lalu itu, maka proses mengingat melalui memori jangka pendek telah terjadi. Dan ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah memiliki kemampuan mengingat dalam waktu yang relatif singkat (memori jangka pendek). Proses seperti itulah yang dimaksud dengan memori jangka pendek.

(2) Ingatan jangka panjang (*long term memory*)

Ingatan jangka panjang adalah proses merekonstruksi informasi setelah melihat atau mendengar atau menangkapnya melalui sensoris lain dalam rentang waktu yang cukup lama (beberapa hari, minggu, bulan atau tahun), dan tetap masih diingatnya. Sebagai contoh: seorang anak belajar dengan seorang guru selama periode tertentu. Dalam rentang waktu yang cukup lama ia tidak lagi bertemu dengan guru tersebut. Pada satu ketika anak bertemu kembali dengan gurunya, dan ternyata ia masih mengenal gurunya itu dengan baik. Proses ini yang disebut dengan ingatan jangka panjang. Contoh lain. Misalnya; saat ini kita masih tetap dapat mengenal teman-teman sekelas ketika duduk di SD 30 tahun yang lalu.

Menurut **Beirne Smith, Richard F, James R. Patton** (2003), pangkal utama dari kelemahan daya ingat pada anak-anak sangat erat kaitannya dengan perhatian dan konsentrasi. Anak akan mengalami kesulitan untuk memfokuskan pada stimulus yang relevan disaat ia belajar. Oleh karena itu hambatan yang paling besar dialami anak dalam hal mengingat terletak pada kemampuannya dalam merekonstruksi ingatan jangka pendek.

b. Kebutuhan untuk mengembangkan memori

Seperti dijelaskan dalam pembahasan tentang kemampuan daya ingat, anak yang mengalami hambatan dalam merekonstruksi ingatan jangka pendek akan mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu kebutuhan yang paling mendasar adalah mengembangkan memori jangka pendek. Kebutuhan yang dimaksud meliputi :

- (2) Menata lingkungan belajar anak (kelas atau ruang belajar) dengan membatasi stimulus yang tidak diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat memfokuskan diri pada stimulus yang relevan, sehingga stimulus yang dimaksud dapat masuk ke dalam memori jangka pendek.

- (2) Proses belajar hendaknya dilakukan secara berulang-ulang. Jangan berhenti sebelum kita yakin bahwa anak telah mengingatnya
- (3) Proses belajar dimulai dari tugas-tugas yang sangat sederhana dan berlanjut pada tugas-tugas yang lebih sukar.
- (4) Setiap keberhasilan hendaknya dihargai oleh guru (orang dewasa lainnya) agar timbul dorongan untuk melakukan kembali (motivasi).

Materi yang akan diajarkan hendaknya dirinci menjadi satuan-satuan kecil. Setiap satuan itu diajarkan satu demi satu secara berurutan (analisis tugas)

